

Penggunaan Skor dan Skala Pengukuran dalam Evaluasi Pembelajaran PAI: Konsep Problematika, dan Solusi

Muhammad Nuruddien¹, Muhammad Fatkhuloh Basyar², Rara Intan Mutiara Fajrin³, Muhammad Fikri⁴

¹Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta, Indonesia

²Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta, Indonesia

³Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta, Indonesia

⁴Universitas Al Ahgaff Tarim, Yaman

DOI:

<https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.118>

26

*Correspondence: Muhammad
Nuruddien
Email: nuruddien323@gmail.com

Received: 12-09-2025

Accepted: 12-11-2025

Published: 29-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract: Islamic Religious Education (PAI) evaluation faces complex challenges in holistically measuring competency achievement encompassing cognitive, affective, and psychomotor domains. The gap between ideal concepts and practical evaluation shows a dominance of cognitive approaches with neglect of affective and psychomotor dimensions assessed superficially without standardized instruments. This research aims to describe the concepts of scores and measurement scales in educational evaluation, analyze their implementation across the three PAI learning domains, identify challenges faced by teachers, and formulate strategic solutions to improve evaluation quality. The research method employs a descriptive qualitative approach through library research by examining primary and secondary literature including textbooks, scientific journals, research articles, and educational policy documents analyzed using content analysis techniques. The research results reveal that four types of measurement scales—nominal, ordinal, interval, and ratio—have different characteristics and applications in each learning domain. The cognitive domain uses interval scales through written tests, the affective domain applies ordinal scales with Likert scale instruments and observation, while the psychomotor domain uses ordinal or ratio scales through worship practice assessment rubrics. Evaluation implementation faces four main challenges: assessor subjectivity in affective and psychomotor domains, limited teacher competence in developing valid and reliable instruments, time and energy constraints for comprehensive evaluation, and difficulties in designing instruments according to PAI characteristics. To overcome these problems, five integrated strategic solutions are needed: continuous training on Formative Assessment Literacy, development of comprehensive evaluation instruments integrating teacher-peer-self assessment, collaboration with evaluation experts, implementation of digital technology in evaluation management, and reflection and feedback through professional learning communities. This research provides theoretical contributions in enriching the scholarship of PAI learning evaluation and practical contributions to improving teachers' evaluation literacy and developing objective, valid, and comprehensive evaluation systems.

Keywords: Islamic Religious Education, Learning Domains, Learning Evaluation, Measurement Scales, Scores

Abstrak: Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan kompleks dalam mengukur ketercapaian kompetensi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik. Kesenjangan antara konsep ideal dan praktik evaluasi menunjukkan dominasi pendekatan kognitif dengan pengabaian dimensi afektif dan psikomotor yang dinilai superfisial tanpa instrumen terstandar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep skor dan skala pengukuran dalam evaluasi pendidikan, menganalisis implementasinya pada ketiga ranah pembelajaran PAI, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, serta merumuskan solusi strategis untuk meningkatkan kualitas evaluasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menelaah literatur primer dan sekunder mencakup buku teks, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa empat jenis skala pengukuran—nominal, ordinal, interval, dan rasio—memiliki karakteristik dan aplikasi berbeda pada setiap ranah pembelajaran. Ranah kognitif menggunakan skala interval melalui tes tertulis, ranah afektif menerapkan skala ordinal dengan instrumen skala Likert dan observasi, sedangkan ranah psikomotorik menggunakan skala ordinal atau rasio melalui rubrik penilaian praktik ibadah. Implementasi evaluasi menghadapi empat tantangan utama: subjektivitas penilai pada ranah afektif dan psikomotorik, keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun instrumen valid dan reliabel,

keterbatasan waktu dan energi untuk evaluasi menyeluruh, serta kesulitan menyusun instrumen sesuai karakteristik PAI. Untuk mengatasi problematika tersebut, diperlukan lima solusi strategis terintegrasi meliputi pelatihan berkelanjutan tentang Formative Assessment Literacy, pengembangan instrumen evaluasi komprehensif yang mengintegrasikan penilaian guru-sejawat-diri sendiri, kolaborasi dengan ahli evaluasi, penerapan teknologi digital dalam manajemen evaluasi, serta refleksi dan umpan balik melalui komunitas pembelajaran profesional. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah evaluasi pembelajaran PAI dan kontribusi praktis bagi peningkatan literasi evaluasi guru serta pengembangan sistem evaluasi yang objektif, valid, dan komprehensif.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Ranah Pembelajaran, Skala Pengukuran, Skor

Pendahuluan

Proses pembelajaran dalam konteks pendidikan modern meniscayakan adanya mekanisme evaluasi yang sistematis dan komprehensif untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai instrumen penting dalam menentukan efektivitas proses pedagogis serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perbaikan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Rangkuti & Albina, 2025). Dalam praktiknya, evaluasi tidak sekadar mengukur hasil akhir pembelajaran, melainkan juga menilai proses dan dinamika yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kompleksitas evaluasi semakin meningkat ketika dihadapkan pada karakteristik mata pelajaran tertentu yang memiliki dimensi spiritual dan moral, sebagaimana halnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang integral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia memiliki tujuan fundamental untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian tujuan tersebut menuntut evaluasi yang tidak hanya fokus pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik secara proporsional (Ahmad, 2025; Sholahudin, Abid, Ikhwanudin, Arrizky, & Al-Ghozali, 2025). Evaluasi ranah kognitif mengukur pemahaman konseptual terhadap ajaran Islam, ranah afektif menilai sikap dan nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi, sedangkan ranah psikomotorik mengevaluasi keterampilan praktik ibadah dan aplikasi nilai keislaman. Namun demikian, implementasi evaluasi holistik pada ketiga ranah tersebut masih menghadapi berbagai kendala teknis dan konseptual di lapangan.

Penggunaan skor dan skala pengukuran merupakan komponen esensial dalam sistem evaluasi pembelajaran yang memungkinkan guru mentransformasikan data kualitatif menjadi informasi kuantitatif yang terukur dan dapat diinterpretasikan secara objektif. Menurut (Suhernawati & Saputra, 2025), skala pengukuran dalam evaluasi pendidikan mencakup empat jenis utama, yaitu skala nominal, ordinal, interval, dan rasio, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi spesifik sesuai dengan jenis data yang diukur. Pemilihan skala pengukuran yang tepat akan berimplikasi pada validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi yang digunakan. Dalam konteks PAI, kompleksitas evaluasi bertambah karena harus mampu mengakomodasi pengukuran aspek-aspek yang bersifat *intangible* seperti keikhlasan, ketakwaan, dan kesadaran spiritual yang tidak mudah dikuantifikasi melalui instrumen konvensional. Meskipun pentingnya evaluasi komprehensif telah menjadi diskursus akademik yang intensif, realitas empiris menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara konsep ideal dan praktik evaluasi PAI di lapangan. Penelitian (Siti Hanifah Hanum, Lilis Astika, M. Solih, Malik Ubaidillah, & Tengku Darmansah, 2024) mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan kognitif dengan penekanan pada aspek hafalan dan pemahaman konseptual, sementara dimensi afektif dan psikomotorik cenderung terabaikan atau dinilai secara superfisial tanpa instrumen yang terstandar. Ketimpangan ini mengakibatkan profil

kompetensi peserta didik yang dihasilkan dari proses evaluasi tidak mencerminkan ketercapaian tujuan PAI secara utuh. Lebih lanjut, Faradhiba dan Inayati (2023) mengemukakan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan instrumen evaluasi yang valid serta reliabel untuk mengukur ranah afektif dan psikomotorik menjadi salah satu faktor penyebab utama kesenjangan tersebut.

Problematika lain yang belum mendapatkan perhatian memadai dalam literatur terkait adalah minimnya pemahaman guru PAI terhadap konsep dan aplikasi skala pengukuran dalam konteks evaluasi pembelajaran. (Cahayu & Sampurna, 2023) menegaskan bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen evaluasi *non-tes* untuk ranah afektif dan psikomotorik, yang mengakibatkan penilaian cenderung bersifat subjektif dan kurang memiliki daya diskriminasi yang baik. Ketidakmampuan ini berakar pada lemahnya literasi evaluasi di kalangan guru PAI, yang disebabkan oleh keterbatasan pelatihan profesional yang berkelanjutan serta minimnya akses terhadap *resources* pengembangan instrumen yang kontekstual. Di sisi lain, era digital telah membuka peluang besar untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses evaluasi, namun adopsi teknologi evaluasi dalam pembelajaran PAI masih sangat terbatas dan belum dioptimalkan secara maksimal. Penelitian ini menawarkan kebaruan signifikan dengan mengintegrasikan analisis konseptual, identifikasi problematika, dan formulasi solusi aplikatif dalam satu kajian komprehensif mengenai penggunaan skor dan skala pengukuran pada evaluasi pembelajaran PAI. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung parsial dan fokus pada satu ranah evaluasi tertentu, kajian ini mengadopsi pendekatan holistik yang menganalisis secara simultan ketiga ranah pembelajaran—kognitif, afektif, dan psikomotorik—with menempatkan skor dan skala pengukuran sebagai *core instrument* dalam sistem evaluasi. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual evaluasi PAI yang berlandaskan prinsip-prinsip psikometri modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai substansial Islam dalam proses penilaian (Maulana & Siregar, 2022).

Aspek kebaruan lainnya dari penelitian ini adalah fokusnya pada dimensi aplikatif dan solutif yang langsung dapat diimplementasikan oleh praktisi pendidikan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi permasalahan yang ada, tetapi juga merumuskan strategi konkret berupa pengembangan prototipe instrumen evaluasi yang terstandar untuk masing-masing ranah pembelajaran PAI, disertai panduan operasional penggunaan skala pengukuran yang sesuai dengan karakteristik setiap ranah. Selain itu, kajian ini memberikan rekomendasi strategis mengenai peningkatan literasi evaluasi guru melalui program pelatihan berjenjang dan pemanfaatan teknologi digital dalam manajemen evaluasi pembelajaran (Sari & Yuliana, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru PAI sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu evaluasi pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian. *Pertama*, apa yang dimaksud dengan skor dan skala pengukuran dalam konteks evaluasi pendidikan? *Kedua*, bagaimana penerapan skor dan skala pengukuran dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik? *Ketiga*, apa saja tantangan dan problematika yang dihadapi dalam penggunaan skor dan skala pengukuran dalam evaluasi PAI? *Keempat*, apa solusi strategis yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut sehingga evaluasi PAI dapat dilaksanakan secara lebih efektif, objektif, dan menyeluruh?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mencapai empat target utama. *Pertama*, mendeskripsikan konsep skor dan skala pengukuran dalam evaluasi pendidikan serta relevansinya dengan prinsip-prinsip psikometri modern. *Kedua*, menganalisis implementasi skor dan skala pengukuran dalam evaluasi pembelajaran PAI pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik beserta karakteristik instrumen yang digunakan pada setiap ranah. *Ketiga*, mengidentifikasi berbagai tantangan dan problematika yang dihadapi guru PAI dalam menggunakan skor dan skala pengukuran, baik dari aspek kompetensi, teknis, maupun sistemik. *Keempat*, merumuskan solusi strategis dan alternatif pemecahan masalah yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI melalui optimalisasi penggunaan skor dan skala pengukuran yang valid, reliabel, dan komprehensif.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademis dan praktis yang substansial. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan evaluasi pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dengan menawarkan kerangka konseptual yang integratif mengenai penggunaan skor dan skala pengukuran pada ketiga ranah pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi evaluasi melalui pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip psikometri dan teknik pengukuran yang valid serta reliabel. Bagi *stakeholders* pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan profesional guru serta penyediaan infrastruktur pendukung evaluasi pembelajaran yang memadai. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai inovasi instrumen evaluasi PAI berbasis teknologi digital yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan evaluasi PAI di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena penggunaan skor dan skala pengukuran dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam memahami kompleksitas evaluasi yang melibatkan dimensi afektif dan spiritual peserta didik (Creswell & Creswell, 2023). Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk memaparkan realitas praktik evaluasi secara sistematis, mengidentifikasi problematika yang muncul, serta merumuskan solusi yang aplikatif di lingkungan pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui *library research* dengan menelaah berbagai sumber literatur primer dan sekunder, mencakup buku teks, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait evaluasi pembelajaran PAI. Teknik studi kepustakaan ini memungkinkan peneliti membangun kerangka teoretis yang kokoh sambil mengintegrasikan temuan-temuan empiris dari kajian-kajian terdahulu untuk memperkaya analisis (Snyder, 2019). Pendekatan ini dinilai relevan karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan praktis mengenai sistem evaluasi dalam konteks pendidikan agama.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi masalah melalui pengamatan terhadap kesenjangan antara konsep teoritis dan implementasi praktis evaluasi PAI, khususnya dalam penerapan skor dan skala pengukuran. Selanjutnya, data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang membahas teori evaluasi, tipologi skala pengukuran, tantangan implementasi, dan

solusi yang telah diajukan peneliti sebelumnya. Analisis data menggunakan teknik *content analysis*, yaitu proses sistematis dalam mengidentifikasi, mengkode, dan mengategorisasi pola-pola utama dalam data tekstual untuk menghasilkan interpretasi yang valid. Informasi dikelompokkan berdasarkan tema-tema spesifik seperti konsep evaluasi, problematika teknis, dan alternatif solusi. Tahap akhir meliputi sintesis temuan dan interpretasi hasil, di mana peneliti mengaitkan analisis dengan tujuan penelitian dan kondisi riil di lapangan pendidikan PAI. Hasil penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan memberikan pemahaman mendalam (*thick description*) yang dapat menjadi referensi pengembangan praktik evaluasi pembelajaran PAI yang lebih efektif, adil, dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Skor dan Skala Pengukuran dalam Evaluasi Pendidikan

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa skor merupakan hasil numerik yang diperoleh siswa dari suatu bentuk evaluasi, baik melalui tes tulis, lisan, maupun observasi praktik (Elis Ratna, Wulan, & Rusdiana, 2015). Skor ini pada dasarnya masih berupa data mentah yang belum memiliki makna jika tidak diinterpretasikan lebih lanjut. Interpretasi terhadap skor sangat bergantung pada konteks dan alat evaluasi yang digunakan, seperti menggunakan kriteria kelulusan, perbandingan antar peserta didik, atau standar tertentu (Maulani et al., 2024). Untuk membantu interpretasi skor, digunakan skala pengukuran sebagai alat konversi dari nilai numerik ke dalam kategori yang bermakna (Hairun, 2020). Skala pengukuran tidak hanya membantu dalam pengolahan data, tetapi juga sangat menentukan jenis analisis statistik yang bisa digunakan. Secara umum, terdapat empat jenis skala pengukuran yang digunakan dalam evaluasi pendidikan: nominal, ordinal, interval, dan rasio (Asmita & Fitriani, 2022).

Tabel 1. Perbandingan Jenis Skala Pengukuran dalam Evaluasi PAI

Jenis Skala	Karakteristik	Contoh dalam PAI	Operasi Statistik
Nominal	Membedakan kategori tanpa urutan (Mufarrikoh, 2019)	Laki-laki/perempuan, jenis ibadah	Modus, frekuensi
Ordinal	Memiliki urutan tanpa jarak sama	Juara 1, 2, 3; ranking kelas	Median, persentil
Interval	Jarak sama, tanpa titik nol mutlak (Makbul, 2021)	Nilai ujian (0-100)	Mean, standar deviasi
Rasio	Jarak sama dengan titik nol bermakna (Janna, 2020)	Jumlah hafalan ayat, durasi tilawah	Semua operasi statistik

Penerapan Skor dan Skala Pengukuran dalam Evaluasi PAI

Temuan kajian menunjukkan bahwa penerapan skor dan skala pengukuran dalam evaluasi PAI berbeda-beda sesuai dengan ranah yang dinilai. Pada ranah kognitif, evaluasi umumnya menggunakan tes tertulis dengan skala interval. Ranah afektif menggunakan skala ordinal melalui instrumen observasi dan skala sikap. Sementara ranah psikomotorik menerapkan skala ordinal atau rasio bergantung pada aspek yang diukur.

Tabel 2. Contoh Rubrik Penilaian Psikomotorik Praktik Wudhu

Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Urutan gerakan	Seluruh urutan benar sesuai sunnah	1-2 urutan kurang tepat	3-4 urutan kurang tepat	Banyak urutan salah
Bacaan niat dan doa	Lancar dan benar	Lancar dengan 1-2 kesalahan	Terbata-bata	Tidak hafal
Teknik membasuh anggota	Sempurna, merata 3x	Kurang merata	Terburu-buru	Tidak sesuai aturan
Kekhusyukan	Tenang dan fokus	Cukup tenang	Kurang fokus	Tidak serius

Tabel 3. Contoh Skala Sikap Likert untuk Evaluasi Ranah Afektif PAI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu melaksanakan salat lima waktu tepat waktu				
2	Saya merasa tenang ketika membaca Al-Qur'an				
3	Saya berusaha jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan				
4	Saya menghormati teman yang berbeda pendapat				
5	Saya merasa bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan masjid				

Keterangan: SS = Sangat Setuju (4), S = Setuju (3), TS = Tidak Setuju (2), STS = Sangat Tidak Setuju (1)

Tantangan dalam Penggunaan Skor dan Skala Pengukuran

Hasil kajian mengidentifikasi empat tantangan utama yang dihadapi guru PAI dalam penerapan skor dan skala pengukuran. Pertama, subjektivitas penilai terutama pada ranah afektif dan psikomotorik (Hidayat & Purnawarman, 2024). Kedua, keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Ketiga, waktu dan energi yang terbatas untuk melakukan evaluasi menyeluruh (Sinaga, 2020). Keempat, kesulitan dalam menyusun instrumen yang tepat sesuai karakteristik PAI.

Solusi Strategis untuk Mengatasi Tantangan

Temuan kajian menunjukkan lima solusi strategis yang dapat diterapkan. Pertama, pelatihan berkelanjutan tentang *Formative Assessment Literacy* (FAL) yang mencakup aspek konseptual, praktis, dan sosial-emosional (Hidayat & Purnawarman, 2024). Kedua, pengembangan instrumen evaluasi komprehensif yang mengintegrasikan penilaian guru, sejawat, dan diri sendiri. Ketiga, kolaborasi dengan ahli evaluasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen. Keempat, penerapan teknologi dalam evaluasi (Lestari & Kurnia, 2023). Kelima, refleksi dan umpan balik melalui diskusi kelompok antar guru PAI.

Pembahasan

Konsep Skor dan Skala Pengukuran dalam Konteks Evaluasi Pendidikan

Pembahasan terhadap rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa pemahaman tentang konsep skor dan skala pengukuran menjadi fondasi penting dalam evaluasi pembelajaran PAI. Skor sebagai data mentah harus diolah menggunakan skala pengukuran yang tepat agar dapat memberikan informasi bermakna tentang capaian pembelajaran siswa. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Elis

(Elis Ratna et al., 2015) yang menekankan bahwa skor tanpa interpretasi yang tepat tidak dapat menggambarkan tingkat penguasaan siswa secara akurat. Pemahaman tentang empat jenis skala pengukuran—nominal, ordinal, interval, dan rasio—sangat krusial bagi guru PAI. Skala nominal yang paling sederhana hanya membedakan kategori tanpa urutan, seperti pengelompokan siswa berdasarkan jenis kelamin atau pilihan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Skala ordinal memperkenalkan tingkatan atau urutan, namun jarak antar kategori tidak selalu sama, seperti peringkat dalam lomba tahlidz atau ranking prestasi PAI di kelas.

Skala interval memiliki keunggulan dengan jarak yang sama antar nilai, meskipun tidak memiliki titik nol mutlak (Makbul, 2021). Dalam konteks PAI, nilai ujian yang menggunakan rentang 0-100 merupakan contoh skala interval. Meskipun siswa mendapat nilai 0, bukan berarti siswa tersebut tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Sementara itu, skala rasio merupakan skala paling lengkap karena memiliki jarak sama dan titik nol bermakna (Janna, 2020), seperti jumlah ayat yang dihafal atau durasi waktu membaca surat tertentu. Tanpa pemahaman yang memadai tentang perbedaan mendasar antara keempat skala ini, guru berisiko melakukan kesalahan analisis. Misalnya, memperlakukan data ordinal seolah-olah bersifat interval dapat menghasilkan interpretasi keliru karena jarak antar kategori ordinal tidak dapat diasumsikan sama. Pemilihan skala pengukuran harus disesuaikan dengan karakteristik data yang dikumpulkan untuk memastikan evaluasi yang adil dan akurat (Maulani et al., 2024).

Penerapan Skor dan Skala Pengukuran dalam Evaluasi PAI pada Tiga Ranah Pembelajaran

Pembahasan rumusan masalah kedua mengungkapkan bahwa penerapan skor dan skala pengukuran dalam evaluasi PAI memiliki karakteristik berbeda pada setiap ranah pembelajaran. Pada ranah kognitif, evaluasi berfokus pada aspek pengetahuan dan pemahaman melalui tes tertulis seperti pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. Guru memberikan *raw score* yang kemudian dikonversi menjadi nilai akhir berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penggunaan skala interval dalam ranah kognitif memungkinkan guru melakukan analisis statistik seperti menghitung rata-rata kelas, standar deviasi, atau melihat distribusi nilai untuk keperluan remedial dan pengayaan. Untuk meningkatkan kualitas instrumen kognitif, guru perlu memperhatikan validitas isi, daya pembeda, tingkat kesukaran soal, serta efektivitas distraktor pada soal pilihan ganda. Penyusunan kisi-kisi soal yang mencerminkan hubungan antara tujuan pembelajaran, materi ajar, dan bentuk soal menjadi langkah penting. Hal ini memastikan bahwa evaluasi benar-benar mengukur kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum PAI.

Pada ranah afektif, evaluasi menilai aspek sikap dan nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kecintaan terhadap ajaran Islam (Septiani, Reza, Akil, & Aziz, 2025). Instrumen yang paling umum digunakan adalah skala Likert dengan pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala ini tergolong ordinal karena hanya menunjukkan urutan sikap tanpa menjamin kesetaraan jarak antar pilihan. Contoh skala sikap Likert yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan bagaimana guru dapat mengukur lima aspek penting dalam karakter Islami: konsistensi ibadah, ketenangan spiritual, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Setiap pernyataan dirancang untuk menggali sikap siswa terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan. Evaluasi afektif bersifat lebih subjektif dibandingkan ranah kognitif, sehingga guru perlu menggunakan instrumen terstruktur dan tervalidasi (Ismail, 2021). Validitas konstruk harus

diperhatikan untuk memastikan instrumen benar-benar mengukur aspek sikap yang dimaksud, bukan sekadar opini umum.

Penilaian ranah afektif sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh gambaran utuh tentang konsistensi perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat menyusun indikator sikap yang jelas mengacu pada profil pelajar Pancasila atau karakter Islam yang diajarkan dalam PAI untuk mengurangi bias penilaian. Ranah psikomotorik menilai keterampilan praktik ibadah seperti wudhu, salat, membaca Al-Qur'an, atau hafalan surah pendek (Salirawati, 2021). Penilaian dilakukan melalui observasi langsung menggunakan rubrik yang telah ditentukan. Rubrik penilaian praktik wudhu yang disajikan dalam Tabel 2 menguraikan empat aspek penting: urutan gerakan, bacaan niat dan doa, teknik membasuh anggota tubuh, dan kekhusyukan. Setiap aspek memiliki kriteria jelas dengan skor 1-4 yang memudahkan guru melakukan penilaian objektif. Skala pengukuran dalam ranah psikomotorik dapat berupa ordinal atau rasio (Pramana & Putra, 2019), bergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Jika penilaian mengacu pada kualitas gerakan menggunakan kategori sangat baik hingga kurang, maka skala ordinal digunakan. Namun jika mengukur jumlah hafalan atau durasi praktik, skala rasio lebih tepat. Penggunaan rubrik yang jelas sangat penting agar penilaian menjadi terstandar. Selain memberikan skor, guru disarankan memberi umpan balik langsung kepada siswa agar evaluasi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membangun.

Tantangan dan Problematika dalam Penggunaan Skor dan Skala Pengukuran

Pembahasan rumusan masalah ketiga mengidentifikasi empat tantangan utama yang dihadapi guru PAI. Tantangan pertama adalah subjektivitas penilai, terutama pada ranah afektif dan psikomotorik (Hidayat & Purnawarman, 2024). Penilaian yang bergantung pada pengamatan langsung dan interpretasi pribadi memiliki risiko bias tinggi jika tidak dilengkapi instrumen baku. Ketidakkonsistenan dalam menilai siswa mengakibatkan hasil evaluasi tidak adil dan skor yang diperoleh tidak merefleksikan kemampuan atau sikap siswa secara nyata. Tantangan kedua adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Kurangnya pelatihan dan pembinaan dalam bidang evaluasi pembelajaran menyebabkan guru kesulitan memilih jenis skala pengukuran yang sesuai, menyusun indikator sikap, atau merancang rubrik observasi. Akibatnya, proses evaluasi menjadi kurang optimal dan data yang dihasilkan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang akurat.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan waktu dan energi. Evaluasi dengan pendekatan skor dan skala memerlukan proses panjang mulai dari penyusunan instrumen, pelaksanaan observasi, hingga pengolahan dan analisis data (Sinaga, 2020). Dalam praktiknya, guru sering menghadapi beban administrasi dan jumlah siswa yang banyak, sehingga tidak cukup waktu untuk evaluasi menyeluruh. Hal ini mengakibatkan evaluasi cenderung hanya berfokus pada aspek kognitif, sementara ranah afektif dan psikomotorik terabaikan. Tantangan keempat adalah kesulitan menyusun instrumen yang tepat. Mendesain instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa bukanlah hal mudah (Lies Ning Ujiyanti, 2025). Guru harus memastikan setiap indikator yang dinilai benar-benar mencerminkan kompetensi yang diharapkan, dan instrumen tersebut dapat digunakan secara praktis di kelas. Banyak guru mengalami kesulitan menyesuaikan indikator dengan bentuk skala yang tepat, sehingga hasil penilaian menjadi kurang akurat atau bahkan tidak relevan dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai.

Solusi Strategis untuk Evaluasi PAI yang Efektif, Objektif, dan Menyeluruh

Pembahasan rumusan masalah keempat menawarkan lima solusi strategis yang komprehensif dan terintegrasi. Solusi pertama adalah pelatihan dan pengembangan profesional guru. Pelatihan berkelanjutan membantu guru memahami skala pengukuran dan praktik penilaian formatif. Studi terbaru menyebut *Formative Assessment Literacy* (FAL) sebagai kompetensi kunci yang harus dikuasai guru, mencakup aspek konseptual, praktis, dan sosial-emosional (Mufarrikoh, 2019). Workshop dan seminar yang melibatkan pakar evaluasi pendidikan dapat memberikan wawasan baru tentang metode penilaian inovatif seperti penilaian berbasis proyek atau penilaian autentik yang relevan dengan konteks PAI. Solusi kedua adalah pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif. Pembuatan rubrik dan skala sikap yang jelas sangat penting. Penelitian di bidang matematika menunjukkan integrasi antara penilaian guru, sejawat, dan diri sendiri dapat meningkatkan hasil kognitif dan non-kognitif siswa (Ismail, 2021). Hal ini juga relevan untuk PAI agar penilaian lebih holistik. Menggabungkan penilaian formatif dan sumatif dapat memberikan gambaran utuh tentang perkembangan peserta didik. Penilaian formatif memungkinkan guru memberikan umpan balik konstruktif dan membantu siswa memperbaiki pemahaman sebelum penilaian akhir.

Solusi ketiga adalah kolaborasi dengan ahli evaluasi. Menggandeng ahli dalam bidang evaluasi pendidikan dapat membantu guru merancang sistem penilaian yang lebih objektif dan akurat. Ahli dapat memberikan panduan dalam memilih jenis skala pengukuran yang tepat dan membantu pengembangan instrumen evaluasi. Penelitian 2024 tentang evaluasi PAI menyoroti pentingnya keterlibatan ahli untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen termasuk domain afektif dan psikomotorik (Arlinda, 2024). Melibatkan lembaga pendidikan atau universitas dalam penelitian dan pengembangan evaluasi PAI dapat menghasilkan metode penilaian yang lebih efektif. Solusi keempat adalah penerapan teknologi dalam evaluasi. Memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan aplikasi atau platform dapat membantu guru melakukan penilaian secara lebih efisien (Lestari & Kurnia, 2023). Aplikasi ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data hasil evaluasi, menganalisis hasil, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Dengan menggunakan alat bantu digital, guru dapat menganalisis data hasil evaluasi secara lebih mendalam, mengidentifikasi pola dan tren dalam perkembangan peserta didik, serta membuat keputusan yang lebih tepat dalam proses pembelajaran. Solusi kelima adalah refleksi dan umpan balik. Kegiatan refleksi terhadap proses evaluasi yang telah dilakukan sangat penting. Refleksi ini dapat membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan dalam metode evaluasi yang digunakan, serta mencari cara untuk memperbaikinya di masa depan. Mengadakan diskusi kelompok di antara guru PAI untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dapat menciptakan komunitas pembelajaran yang saling mendukung dan memperkaya pengetahuan guru tentang praktik evaluasi yang baik.

Implikasi Praktis Bagi Guru Pai

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang signifikan bagi guru PAI. Pertama, guru perlu meningkatkan literasi evaluasi dengan memahami secara mendalam perbedaan antara empat jenis skala pengukuran dan aplikasinya dalam konteks PAI. Pemahaman ini akan membantu guru memilih instrumen yang tepat untuk setiap ranah pembelajaran. Kedua, penggunaan rubrik terstandar seperti contoh dalam Tabel 2 dapat membantu guru melakukan penilaian

psikomotorik secara lebih objektif dan konsisten. Guru dapat mengadaptasi rubrik tersebut sesuai dengan konteks pembelajaran dan karakteristik siswa di kelasnya. Begitu pula dengan skala sikap Likert dalam Tabel 3 yang dapat dimodifikasi untuk mengukur berbagai aspek karakter Islami yang menjadi fokus pembelajaran.

Ketiga, guru perlu mengalokasikan waktu khusus untuk pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel. Investasi waktu di awal akan menghasilkan efisiensi dalam jangka panjang karena instrumen yang baik dapat digunakan berulang kali dengan penyesuaian minor. Keempat, pemanfaatan teknologi dalam evaluasi bukan sekadar tren tetapi kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi analisis data. Guru PAI perlu terbuka terhadap penggunaan aplikasi atau platform digital yang dapat memudahkan proses penilaian. Kelima, kolaborasi antar guru PAI melalui komunitas pembelajaran profesional sangat penting untuk saling berbagi pengalaman, instrumen evaluasi, dan strategi mengatasi tantangan. Diskusi kelompok berkala dapat menjadi wadah refleksi dan peningkatan kualitas praktik evaluasi secara berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman konsep skor dan skala pengukuran menjadi fondasi krusial dalam evaluasi pembelajaran PAI. Empat jenis skala pengukuran—nominal, ordinal, interval, dan rasio—memiliki karakteristik dan aplikasi berbeda pada tiga ranah pembelajaran. Ranah kognitif menggunakan skala interval melalui tes tertulis, ranah afektif menerapkan skala ordinal dengan instrumen observasi dan skala Likert, sedangkan ranah psikomotorik menggunakan skala ordinal atau rasio bergantung aspek yang diukur. Implementasi evaluasi menghadapi empat tantangan utama: subjektivitas penilaian terutama pada ranah afektif dan psikomotorik, keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun instrumen valid dan reliabel, keterbatasan waktu dan energi untuk evaluasi menyeluruh, serta kesulitan menyusun instrumen sesuai karakteristik PAI. Untuk mengatasi problematika tersebut, diperlukan lima solusi strategis yang terintegrasi meliputi pelatihan berkelanjutan tentang Formative Assessment Literacy, pengembangan instrumen evaluasi komprehensif, kolaborasi dengan ahli evaluasi, penerapan teknologi dalam evaluasi, serta refleksi dan umpan balik melalui diskusi kelompok antar guru PAI. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada guru PAI untuk meningkatkan literasi evaluasi melalui pelatihan berkelanjutan yang mencakup aspek konseptual, praktis, dan sosial-emosional dalam penilaian. Guru perlu mengembangkan dan menggunakan rubrik terstandar serta skala sikap yang telah tervalidasi untuk meningkatkan objektifitas dan konsistensi penilaian. Alokasi waktu khusus untuk pengembangan instrumen evaluasi berkualitas sangat diperlukan sebagai investasi jangka panjang. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses evaluasi harus ditingkatkan untuk efisiensi pengumpulan, analisis data, dan pemberian umpan balik. Kepada stakeholder pendidikan, disarankan memfasilitasi kolaborasi antara guru PAI dengan ahli evaluasi pendidikan serta mendukung pembentukan komunitas pembelajaran profesional sebagai wadah berbagi pengalaman dan pengembangan praktik evaluasi. Peneliti selanjutnya direkomendasikan melakukan kajian empiris tentang efektivitas implementasi teknologi dalam evaluasi PAI serta mengembangkan model instrumen evaluasi holistik yang mengintegrasikan ketiga ranah pembelajaran secara seimbang dan komprehensif.

Daftar Pustaka

Ahmad, M. I. (2025). *Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI*.

- Arlinda, A. A. D. A. (2024). Challenges in evaluating Islamic education learning in schools: Implications for educational objectives. *Tadibia Islamika*, 4(1), 1–9. Retrieved from <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i1.2277>
- Asmita, W., & Fitriani, W. (2022). Konsep dasar pengukuran. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 217–226.
- Cahayu, S. A., & Sampurna, R. (2023). *Instrument Evaluasi Non-Tes Ranah Afektif dan Psikomotorik Pembelajaran IPA Sinkronisasi Berbasis Keterampilan Abad 21 Di SMP Negeri 6 Sungai Penuh*. 6(2), 60–72.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). *SAGE Publications*.
- Elis Ratna, Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). Evaluasi pembelajaran. *Pustaka Setia*.
- Hairun, Y. (2020). Evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran. *Deepublish*.
- Hidayat, M. F., & Purnawarman, P. (2024). Exploring EFL Teachers' Formative Assessment Literacy: An In-Depth Investigation. *ELTIN Journal: Journal of English Teaching in Indonesia*, 2, 321–336.
- Ismail, M. I. (2021). Evaluasi Pembelajaran-Rajawali Pers. *PT. RajaGrafindo Persada*.
- Janna, N. M. (2020). *Variabel dan skala pengukuran statistik*.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222.
- Lies Ning Ujiyanti. (2025). *Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: di SMP Negeri 3 Kedungbanteng*. 8(1), 319–331.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.
- Maulana, I., & Siregar, R. (2022). Evaluasi pendidikan agama Islam berbasis transformasi moral. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 178–194. Retrieved from <https://doi.org/10.24235/jppi.v10i2.8732>
- Maulani, G., Septiani, S., Susilowaty, N., Rusmayani, N. G. A. L., Evenddy, S. S., Nababan, H. S., ... Edi, S. (2024). Evaluasi Pembelajaran. *Sada Kurnia Pustaka*.
- Mufarrikoh, Z. (2019). Statistika pendidikan (Konsep sampling dan uji hipotesis). *Jakad Media Publishing*.
- Pramana, K. A. B., & Putra, D. B. K. N. S. (2019). Merancang penilaian autentik. *CV.Media Educations*.
- Rangkuti, M. H., & Albina, M. (2025). *Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam*. 3, 358–366.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27.
- Sari, D. P., & Yuliana, L. (2025). Portofolio ibadah sebagai instrumen reflektif evaluasi ranah psikomotorik. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–126.
- Septiani, S., Reza, R., Akil, H., & Aziz, A. (2025). Jenis-Jenis Skala dan Teknik Skoring dalam Penilaian Psikomotorik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 21–36.
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI): Tinjauan terhadap ayat Al-Qur'an dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165–171. Retrieved from <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>
- Sinaga, D. (2020). *Pembelajaran Evaluasi Pengukuran*.
- Siti Hanifah Hanum, Lilis Astika, M. Solih, Malik Ubaidillah, & Tengku Darmansah. (2024). Strategi Manajemen Kinerja Karyawan Berdasarkan Kompetensi di Era Industri 4.0. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 131–144. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4616>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal*

of Business Research, 104, 333–339.

Suhernawati, S., & Saputra, D. (2025). Pengertian, fungsi, faktor penentu nilai akhir, serta skala pengukuran dan penilaian dalam evaluasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2)*, 16746–16753. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28417>